

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk berpikir dibekali hasrat ingin tahu tentang benda dan peristiwa yang terjadi di sekitarnya, termasuk juga hasrat ingin tahu tentang dirinya sendiri. Rasa ingin tahu inilah yang mendorong manusia untuk memahami dan menjelaskan gejala-gejala alam, baik alam besar (makrokosmos) maupun alam kecil (mikrokosmos), serta berusaha memecahkan masalah yang dihadapinya. Dorongan rasa ingin tahu dan usaha untuk memahami atau memecahkan masalah yang dihadapinya, menyebabkan manusia mampu mengumpulkan pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh semakin banyak, disebabkan oleh rasa ingin tahu dari manusia yang selalu berkembang. Hewan tidak memiliki rasa ingin tahu seperti manusia, melainkan hanya terbatas pada insting. Pada hewan, usaha untuk eksplorasi ke lingkungan didorong oleh insting, yang terpusat pada usaha untuk mempertahankan dan melangsungkan kehidupannya (Ibnu Mas'ud dan Joko Paryono, 1998:10).

Manusia juga merupakan bagian dari kehidupan berbagai makhluk yang ada di muka bumi, manusia disebut juga sebagai makhluk sosial, yang berarti manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan butuh sesama manusia lainnya demi kelangsungan hidupnya. Kumpulan dari manusia yang menetap disuatu wilayah yang sama kemudian menghasilkan kebudayaannya inilah yang kemudian disebut dengan masyarakat. Dalam suatu masyarakat individu maupun kelompok untuk menjalani kehidupan sehari-hari tentunya melakukan sebuah proses, dimana dalam proses tersebut individu atau kelompok tersebut menjalani hubungan satu dengan yang lainnya dan proses ini disebut interaksi.

Interaksi merupakan unsur terpenting dalam seluruh aspek kehidupan sosial. Oleh karena itu, konsep mengenai interaksi dinilai sangat penting bagi berbagai studi tentang dinamika masyarakat dan kebudayaan manapun. Interaksi akan melahirkan kelompok sosial atau kehidupan sosial, apabila para individu yang terlibat didalam interaksi tersebut tidak sekedar berinteraksi secara fisik, melainkan juga berkomunikasi, seperti dimanifestasikan melalui kerja bersama-sama atau berdiskusi atau bahkan bermain secara rutin dengan tujuan yang sama, atau apabila mereka berkompetisi satu sama lain. Dengan ini kita dapat menyimpulkan bahwa interaksi merupakan proses sosial tahap pertama dan utama yang sekaligus merupakan istilah yang paling luas untuk menggambarkan hubungan dinamika hubungan sosial (Tajul Arifin, 1995:14).

Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi merupakan suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman atau *reward and punishment* dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu atau kelompok lain yang merupakan pasangannya. Interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat akan sangat menentukan kualitas dari masyarakat tersebut, apabila proses interaksi berjalan dengan baik, maka akan tercipta hubungan yang baik pula, begitupun sebaliknya. Dalam masyarakat terdapat struktur yang membentuknya, dan struktur tersebut sangat penting dalam keberlangsungan suatu masyarakat.

Struktur masyarakat Indonesia ditandai dengan keunikan sebagai cirinya. Secara horizontal, ditandai oleh adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku dan bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat dan kedaerahan. Secara

vertikal struktur masyarakat di Indonesia ditandai dengan adanya lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat dan kedaerahan seringkali disebut ciri dari bangsa Indonesia yang bersifat majemuk, dan kemajemukan tersebut kemudian melahirkan budaya yang beragam. Disamping melimpah ruahnya jumlah SDA dan SDM di Indonesia, budaya di Indonesia pun tak kalah melimpahnya, terhitung lebih dari 300 kelompok etnik di Indonesia menelurkan keberagaman budayanya, mulai dari kesenian, kesusastraan, kepercayaan, hingga sistem sosial adalah bukti kekayaan bangsa ini dari berbagai sudut, dan salah satu dari sekian banyak budaya bangsa yang berlaku di sebagian besar daerah di Indonesia adalah kegiatan siklamling atau lebih dikenal dengan istilah ronda malam.

Ronda malam merupakan sebuah kegiatan yang sudah menjadi tradisi di berbagai belahan daerah di Indonesia, dari pelosok hingga kota-kota besar kegiatan ronda selalu diadakan setiap malamnya. Kegiatan ronda dianggap penting karena memberikan rasa aman kepada masyarakat, terlebih di malam hari yang dirasa riskan sebagian besar masyarakat terhadap keamanan barang-barang berharganya, karena umumnya modus operandi pencurian banyak dilancarkan di malam hari.

Ronda di sebagian daerah khususnya di Jawa Barat, biasanya dilaksanakan setiap tengah malam, terhitung pukul 24.00 hingga pukul 04.00, umumnya bertempat di pos kamling (keamanan lingkungan) atau biasa disebut pos ronda yang pesertanya biasanya telah dibagi ke dalam beberapa regu untuk setiap minggunya. Adapun kegiatan yang biasanya dilakukan di waktu ronda diantaranya adalah berbincang-bincang tentang segala hal di pos ronda, bermain kartu atau catur, dan yang terpenting adalah kontrol keamanan di sekitaran daerah pemukiman atau komplek.

Sama halnya halnya yang terjadi di daerah peneliti, di Perumahan Sadang Sari Permai, Kelurahan Ciseureuh, Kabupaten Purwakarta. Ronda malam menjadi fenomena yang menarik untuk di kaji dan di teliti, hal yang melatarbelakanginya ialah dinamika masyarakat kompleks perumahan yang begitu kaku, aroma individualisme terasa begitu kental. Hal ini bisa dimaklumi karena masyarakat perumahan Sadang Sari Permai begitu heterogen, terdiri dari berbagai macam *background*, berbagai macam suku dan etnis, bahkan WNA asing pun ada, jurang demarkasi yang begitu manganga antara kelompok yang bertaraf ekonomi rendah dengan golongan yang secara ekonomi tinggi. Semua ini kemudian melahirkan berbagai macam prasangka diantara anggota masyarakat, kebekuan interaksi dan komunikasi sesama masyarakat perumahan, karena prestise adalah segalanya, ada rasa gengsi ketika memulai pembicaraan, apalagi dengan golongan yang secara status sosial maupun ekonomi jauh dibawahnya, begitupun sebaliknya.

Namun kebekuan itu nampaknya tidak berlaku dalam kegiatan ronda malam, sebagian besar nampak begitu antusias mengikuti kegiatan tersebut. Unikny, semua masyarakat perumahan dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, bahkan ada beberapa anggota masyarakat perumahan secara sukarela mengajukan waktu luangnya dalam pembuatan jadwal rutin ronda malam, pun ketika ada yang berhalangan hadir, dengan sukarela memberikan uang sebagai pengganti ketidakhadirannya. Keberagaman, perbedaan kelas dan status, segala bentuk individualisme dan egosentris seolah-olah lenyap di dalam ruang 3x3 meter, poskamling. Suasana yang peneliti rasakan ketika mengikuti kegiatan ronda malam begitu 'renyah' dan hangat, semua perbedaan larut dalam sebuah obrolan yang tak tentu kemana arahnya, perbedaan kelas dan status sosial seolah-olah terpinggirkan ketika si kaya dan si miskin asyik bermain catur atau domino, lalu kemudian semuanya berpekar untuk melakukan patroli.

Atas gejala-gejala sosial yang terjadi di lingkungan Perumahan Sadang Sari Permai inilah tergugah untuk mengamati lebih dalam lagi mengenai proses interaksi yang terjalin di dalam kegiatan ronda, maka berdasarkan permasalahan ini terdoronglah penelitian dengan berjudul “**MOTIVASI RONDA MALAM SEBAGAI MEDIA INTERAKSI SOSIAL**” (Studi Kasus di Perumahan Sadang Sari Permai RW 04 Kelurahan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi baik formal maupun non-formal, banyak ditemukan permasalahan di dalam ruang lingkup perumahan Sadang Sari Permai. Masalah-masalah tersebut diantaranya:

1. Sifat individual dan egosentris yang kuat di lapisan masyarakat.
2. Adanya kesenjangan sosial, baik itu karena status sosial maupun ekonomi.
3. Pola interaksi dan komunikasi yang renggang karena kesibukan masing-masing anggota masyarakat.

Dalam penelitian ini, pembahasan akan difokuskan tentang motivasi tiap-tiap warga terhadap kegiatan ronda malam dan pola interaksi dimana pola interaksi merupakan kunci dari kehidupan sosial, tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan ada kehidupan bersama. Pola interaksi dalam masyarakat pasti akan terpengaruhi oleh kondisi lingkungan dengan segala nilai-nilai yang ada dalam lingkungan tersebut.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian akan difokuskan pada tiga rumusan berikut:

1. Bagaimana pola interaksi masyarakat perumahan Sadang Sari Permai?
2. Apa hambatan dalam proses interaksi antar warga perumahan Sadang Sari Permai?

3. Apa faktor yang memotivasi masyarakat Perumahan Sadang Sari Permai dalam mengikuti kegiatan ronda malam?

1.4. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola interaksi masyarakat perumahan Sadang Sari Permai.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam proses interaksi antar warga perumahan Sadang Sari Permai.
3. Untuk mengetahui faktor yang memotivasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan ronda malam.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki dua kegunaan, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi penelitian dalam bidang ilmu sosiologi, terlebih tentang dinamika sosial yang dilihat dari aspek interaksi dan motivasinya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktisnya, semoga penelitian ini berguna dan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat, mengenai fungsi ronda malam sebagai sarana berinteraksi, dan dapat menumbuhkan semangat kebersamaan tidak hanya di dalam lingkup ronda malam, namun juga dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di Perumahan Sadang Sari Permai.

1.6. Kerangka Pemikiran

Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah motivasi. Motivasi adalah dorongan dasar seseorang bertingkah laku, dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan di dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tersebut mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya (Hamzah B. Uno, 2013:1).

Abraham Maslow (1943:1970) mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Abraham menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting. Menurut Maslow, 5 tingkatan kebutuhan tersebut adalah:

1. Kebutuhan fisiologis

Perwujudan paling nyata dari kebutuhan fisiologis dan kebutuhan-kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan yang paling mendasar bukan saja karena setiap orang membutuhkannya terus menerus sejak lahir hingga ajalnya, akan tetapi karena tanpa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal.

Berbagai kebutuhan fisiologis itu berkaitan dengan status manusia sebagai insan ekonomi, karena yang jelas terlihat ialah seseorang akan

berupaya meningkatkan kemampuannya untuk memuaskan berbagai kebutuhannya cenderung mengakibatkan pergeseran pendekatan pemuasannya dari pendekatan yang sifatnya kuantitatif menjadi pendekatan yang kualitatif.

2. Kebutuhan rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman bukan hanya bersifat fisik, tetapi lebih luas lagi lebih bersifat psikologis, karena pemuasan kebutuhan ini terutama dikaitkan dengan tugas pekerjaan seseorang.

3. Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki

Ini merupakan kebutuhan yang sudah semestinya dipenuhi oleh manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan organisasional manusia memiliki kebutuhan yang berkisar pada pengakuan akan keberadaan seseorang dan penghargaan atas harkat dan martabatnya.

4. Kebutuhan akan penghargaan

Salah satu ciri manusia memiliki harga diri, karena itu semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain. Keberadaan dan status seseorang biasanya tercermin pada berbagai lambang yang penggunaannya sering dipandang sebagai hak seseorang, didalam dan diluar sebuah organisasi.

5. Kebutuhan aktualisasi diri

Aktualisasi diri adalah kebutuhan naluriah pada manusia untuk melakukan yang terbaik dari yang dirinya bisa. tingkatan tertinggi dari perkembangan psikologis yang bisa dicapai bila semua kebutuhan dasar

sudah dipenuhi dan pengaktualisasian seluruh potensi dirinya mulai dilakukan.

Manusia dalam kehidupannya tidak dapat memenuhi kehidupannya tanpa bantuan sesamanya, baik kebutuhan yang bersifat biologis, kebutuhan ekonomis, maupun kebutuhan penting lainnya. Manusia dalam memenuhi kebutuhannya dituntut untuk mengadakan hubungan dengan orang lain dan hubungan tersebut merupakan sebuah bentuk interaksi.

Interaksi merupakan syarat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena tanpa adanya interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat tidak akan adanya kehidupan ideal untuk menjadi manusia sosial. Hubungan sosial yang dinamis juga bermula dari proses interaksi sosial yang didalamnya terdapat proses antara orang-perorang atau kelompok-kelompok manusia yang bekerja sama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Sama halnya yang dikatakan oleh Soejono Soekanto (2009:55) bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial juga merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok.

Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori interaksionalisme simbolik. Interaksionalisme simbolik (*Symbolic Interactionism*) adalah suatu teori yang menjelaskan tingkah laku melalui analisa dengan menggunakan pendekatan dalam psikologi sosial yang menerangkan komunikasi linguistik dan gerak tubuh, khususnya menekankan peranan bahasa dalam pembentukan pemikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (Taufiq Rahman, 2011:36).

Menurut Herbert Blumer istilah interaksionalisme simbolik sendiri merujuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakan dan bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan orang lain (George Ritzer, 2007:61). Akan tetapi tanggapan tersebut didasarkan atas makna yang diberikan terhadap orang lain, yang ditandai dengan penggunaan simbol-simbol atau dengan saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Subtansi dari teori ini dikemukakan oleh Arnold Rose melalui seri asumsi dan proporsisi umum (George Ritzer, 2003:54):

1. Manusia berada dalam lingkungan simbol-simbol memberikan tanggapan terhadap simbol itu yang berupa fisik manusia memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan simbol-simbol secara verbal melalui pemakaian bahasa serta memahami makna dibalik simbol itu.
2. Melalui simbol manusia berkemampuan menstimulir orang lain.
3. Melalui komunikasi simbol dapat dipelajari arti dan nilai-nilai serta tindakan orang lain begitu pula pengetahuan simbol dalam komunikasi dalam mempelajari simbol.
4. Simbol, makna, serta nilai yang berhubungan dengan mereka tidak hanya terfikirkan oleh mereka dalam bagian-bagian terpisah tetapi selalu dalam bentuk kelompok yang kadang-kadang luas dan kompleks.
5. Berfikir merupakan suatu proses pencarian kemungkinan yang bersifat simbolis dan untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menafsir keuntungan dan kerugian relatif menurut penilaian individual, dimana satu diantaranya dipilih untuk dilakukan.

Pada teori ini dijelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar” (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak

pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut *self-indication*.

Menurut Blumer proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya ataupun melalui paksaan, namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia. Lebih jauh, Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus dan respons.

Pokok perhatian utama dari interaksionalisme simbolik sebenarnya merupakan dampak dari pemaknaan dan simbol individu terhadap tindakan dan interaksi. Dalam tahapan ini Mead memberikan gagasan mengenai perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah proses berpikir yang melibatkan makna dan simbol. Perilaku terbuka adalah perilaku aktual yang dilakukan oleh aktor. Di lain sisi, seseorang juga akan memikirkan bagaimana dampak yang akan terjadi sesuai dengan tindakan yang dilakukan. Tindakan yang dihasilkan dari pemaknaan symbol dan makna yang merupakan karakteristik khusus dalam tindakan sosial dan proses sosialisasi.

Dalam teori ini para individu terlibat proses saling mempengaruhi khususnya pada tindakan sosial. Dampak pemaknaan simbol yang telah dialami oleh individu kemudian diinformasikan kepada orang lain. Dan orang-orang penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan individu pertama.

Melalui premis dan proposisi dasar yang ada, muncul tujuh prinsip interaksionisme simbolik, yaitu:

1. Simbol dan interaksi menyatu karena itu, tidak cukup seorang peneliti hanya merekam fakta, melainkan harus sampai pada konteks.
2. Karena simbol juga bersifat personal, diperlukan pemahaman tentang jati diri pribadi subyek penelitian.
3. Peneliti sekaligus mengkaitkan antara simbol pribadi dengan komunitas budaya yang mengitarinya.
4. Peneliti perlu merekam situasi yang melukiskan simbol.
5. Metode yang digunakan perlu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya.
6. Dibutuhkan menangkap makna di balik fenomena yang dikaji.

Pokok dasar dari interaksionalisme simbolik terdiri dari tiga konsep (*mind, self and society*) yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionalisme simbolik. Dengan demikian pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (*self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*Society*) (Elvinaro, 2007:136).

1. Pikiran (*Mind*)

Mead mendefinisikan pikiran sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, menurut mead, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi

juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran.

Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah (Ritzer & Goodman, 2004:280).

2. Diri (*Self*)

Pada dasarnya diri (*Self*) adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial yakni komunikasi antar manusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah reflektivitas atau kemampuan menempatkan diri secara tak sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Akibatnya, orang mampu memeriksa diri sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri mereka sendiri. Seperti dikatakan Mead:

Dengan cara merefleksikan, dengan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya; dengan cara demikian, individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu (Ritzer & Goodman, 2004:280).

3. Masyarakat (*Society*)

Dalam bahasa Inggris istilah *society* berasal dari bahasa latin yakni “*socius*” yang berarti kawan. Istilah masyarakat itu sendiri berasal dari akar

bahasa arab yaitu *syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Sejalan dengan perkembangannya kemudian kata masyarakat berarti sekumpulan manusia yang menetap di suatu wilayah, saling bergaul (berinteraksi) dan kemudian menghasilkan kebudayaan sendiri (Koentjaraningrat, 2002:144). Dalam teori interaksionalisme simbolik masyarakat memberikan peranannya dalam pembentukan kepribadian, pikiran dan diri seorang individu.

Menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai teori interaksionalisme simbolik, terdapat beberapa sifat yang membedakan antara interaksionalisme simbolik dengan pendekatan yang lain (Taufiq Rahman, 2011:37). *Pertama*, pendekatan interaksionalisme simbolik menganggap bahwa pengelolaan kehidupan sosial itu berasal dari masyarakat itu sendiri dan merupakan hasil proses interaksi di kalangan masyarakat. *Kedua*, pendekatan ini tidak melihat masyarakat sebagai sistem yang integral tetapi, dianggap sebagai susunan yang agak longgar yang terdiri dari kelompok yang beraneka ragam tanpa ada kelompok yang paling dasar.

Ketiga, menurut W.I Thomas bahwa manusia mendefinisikan suatu situasi sebagai benar, maka situasi itu akan menjadi benar pada akhirnya dan sebaliknya jika mendefinisikan sesuatu salah maka akan salah pada akhirnya. Melalui pernyataan ini dapat dikatakan bahwa interaksionalisme simbolik menekankan pandangan anggota

masyarakat dalam menafsirkan situasi mereka di dalam masyarakat. *Keempat*, interaksionalisme simbolik menekankan pada pandangan dan pikiran aktor khususnya ide dan pikiran yang di nyatakan aktor dalam proses interaksi sosial individu.

Gambar 1.1
Skema Konseptual

